

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-19 merupakan zaman peralihan bagi umat Islam dari fase kemundurannya menuju zaman kebangkitan. Jatuhnya Negara-negara kekuasaan Islam ke tangan Barat yang lebih dulu maju telah menginsyafkan dunia Islam akan ancaman yang dibawanya. Para raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan cara untuk meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Inilah yang disebut sebagai masa kebangkitan Islam modern.<sup>1</sup>

Salah satu pemerintahan Islam yang memiliki andil dalam mengisi sejarah kebesaran Islam adalah Turki Usmani. Sebelum menjadi Negara Turki modern, Turki Usmani sebuah bentuk kekuasaan birokratis yang melembagakan otoritas sipil maupun agama dalam administrasi negara dan dalam pribadi penguasa, sultan atau khalifah. Selama abad ke-19, gerakan modernisasi yang disponsori oleh negara menciptakan institusi sekular yang bertujuan memperkenalkan sistem belajar, sistem hukum, dan teknik-teknik militer Barat. Namun dalam prosesnya, gerakan modernisasi ini banyak mendapatkan perlawanan keras sepanjang abad.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 14

<sup>2</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford: Dunia Islam Modern Jilid 5* (Bandung: Mizan, 2001), 130

Setelah Perang Dunia Pertama dan kekalahan serta terpecah belahnya kesultanan Turki Usmani<sup>3</sup>, negara baru Turki muncul di bawah kepemimpinan Mustofa Kemal Ataturk. Dia menghapus kesultanan yang bersifat politik dan kekhilafahan yang bersifat keagamaan. Turki menjadi negara tersendiri dan menjadi negara yang pertama kali dan satu-satunya di dunia Islam mengklaim sekularisme sebagai dasar ideologi negara.<sup>4</sup> Bagi umumnya umat Islam, hal ini mengakhiri warisan nabi Muhammad, otoritas politik dari lembaga dengan legitimasi keagamaan. Namun bagi Mustofa Kemal, hal tersebut membuka jalan bagi negara sipil yang menempatkan Islam hanya sebagai kepercayaan personal.<sup>5</sup>

Mustofa Kemal merupakan salah satu tokoh utama gerakan nasionalisme Turki.<sup>6</sup> Pemikirannya banyak diinspirasi oleh para tokoh Usmani Muda dan Turki Muda yang merupakan produk dari kebijakan reorganisasi yang dicanangkan oleh Sultan Mahmud II, diantaranya Yusuf

<sup>3</sup>Sekitar tahun 1912-1918 kesultanan Usmani yang dipimpin oleh tritunggal diktatoris yaitu Enver, Jamal dan Talat, bersekutu dengan Jerman dan maju dalam perang dunia pertama untuk melawan penguasa-penguasa kolonial yaitu Rusia, Prancis dan Inggris. Khalifah-sultan menyerukan seluruh umat Islam untuk melawan penguasa-penguasa kolonial tersebut. Namun sayangnya seruan tersebut tidak diperhatikan. Negara-negara Islam di Tatar, India, umat Islam di Senegal, bahkan Arab justru membantu penguasa-penguasa kolonial untuk memberontak terhadap Turki. Ini menjadi masa keruntuhan Turki Usmani dimana wilayah-wilayahnya terpecah-belah, bahkan Istanbul yang merupakan pusat pemerintahan berhasil diduduki Inggris. Lihat Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1984), 117-119.

<sup>4</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah Dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 170

<sup>5</sup>John L. Esposito, *ibid.*, 130

<sup>6</sup>Ada tiga golongan pembaharuan pada masa-masa akhir imperium Turki Usmani. *Pertama*, golongan barat yang ingin mengambil peradaban barat sebagai dasar pembaharuan. *Kedua*, golongan islam yang ingin selalu menjaga Islam sebagai dasar. *Ketiga*, golongan nasionalis Turki yang melihat bahwa bukan peradaban barat ataupun Islam yang harus dijadikan dasar, tetapi nasionalisme Turki. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, *ibid.*, 126

Akcura dan Zia Gokalp.<sup>7</sup> Selain itu ketertarikannya terhadap kemajuan Barat mendorongnya untuk mengadakan pembaharuan menyeluruh terhadap Turki.

Setelah merobohkan kekhilafahan Turki Usmani 1924, Mustofa kemal melakukan serangkaian kebijakan keras dalam memisahkan agama dari negara dan menerapkan westernisasi dalam kehidupan masyarakat Turki. Mustofa Kemal memperkenalkan kehidupan modern Barat dengan cara yang sangat ekstrim. Bahasa Arab dihapus dan digantikan dengan bahasa Latin; para muslimah dilarang mengenakan jilbab; ratusan madrasah dan masjid ditutup dan dialihkan fungsinya; pelbagai kelompok tarekat dibubarkan; ziarah kubur dilarang; al-Qur'an dan shalat dilarang menggunakan bahasa Arab; dan semua simbol politik agama dihapuskan. Sebagai gantinya, Mustofa Kemal memperkenalkan simbol nasionalisme baru Turki yang berpijak pada gagasan Turanisme (Turki kuno).<sup>8</sup>

Untuk mendukung kebijakan tadi, rezim Ataturk melakukan tindakan represif kepada masyarakat dan lawan-lawan politik yang dituduh anti kemajuan. Akibatnya, ribuan orang dieksekusi dan dijebloskan kedalam penjara, termasuk tokoh pembaharu Islam, Muhammad Sa'id

---

<sup>7</sup>Yusuf Akcura dan Zia Gokalp dikenal sebagai tokoh pemikir Turki yang meletakkan dasar semangat nasionalisme Turki. Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 142

<sup>8</sup> Ahmad Zakarin, *KEBANGKITAN POS-ISLAMISME: Analisis Strategi Dan Kebijakan AKP Turki Memenangkan Pemilu* (Solo: Eraintermedia, 2012), 53-54

Nursi<sup>9</sup> dan Ziya Gokalp. Dalam kenyataannya praktek sekularisme Mustafa Kemal berubah menjadi kebijakan anti-Islam. Dalam sebuah peristiwa, rezim Atatürk tidak ragu memberangus sebuah desa di wilayah konya karena melanggar larangan mengumandangkan azan dan mencopot paksa jilbab yang dikenakan seorang perempuan.<sup>10</sup>

Sekilas terlihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Mustafa Kemal telah berhasil mengubah Turki menjadi negara sekuler. Namun pada kenyataannya, masyarakat Turki yang lebih dari 90% muslim ternyata masih kokoh memegang keyakinan agamanya. Karena memang sekularisme yang diterapkannya tidak memiliki ideologi yang jelas, sehingga tidak bisa menjadi ideologi alternatif yang mampu menggantikan kultur Islam yang sudah melekat kuat di masyarakatnya. Langkah ekstrimnya justru rawan menimbulkan kebangkitan gerakan Islamis yang juga ekstrim.<sup>11</sup> Terlebih lagi semakin pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, terutama di bidang ekonomi yang makin melemah akibat perang dunia kedua, membuat masyarakat semakin tergerak untuk kembali menegakkan hukum Islam.

<sup>9</sup>Muhammad Sa'id Nursi merupakan tokoh intelektual Islam Turki. Dia populer dengan julukan *Badi'uzzaman* karena kemashuran ilmunya yang sanggup menjawab setiap masalah yang diajukan kepadanya dan juga argumen-argumennya yang tak terbantahkan. Namun pada rezim Atatürk, dia harus keluar-masuk penjara karena dianggap musuh negara, yaitu mulai tahun 1925-1960. Lihat Moh. Asror Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat: Studi Pandangan Badi'uzzaman Said Nursi* (Kediri: STAIN Kediri press, 2009), 41

<sup>10</sup> Ahmad Zakarin, *ibid.*, 54

<sup>11</sup> M. Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1990), 226-227

Tahun 1945 merupakan awal terbukanya pintu demokrasi dalam perpolitikan Turki, setelah sebelumnya tertutup oleh otoritas satu partai bentukan Mustafa Kemal. Presiden Ismet Inonu mengumumkan bahwa dia akan menerima adanya formasi satu atau lebih oposisi.<sup>12</sup> Maka bermunculan partai-partai baru, baik yang berhaluan kiri maupun kanan. Ini berarti aspirasi masyarakat lebih bisa tersalurkan melalui partai-partai tersebut.

Meskipun politik multi-partai sudah berjalan sejak 1945, namun partai berhaluan Islam baru muncul pada tahun 1970. Adalah Profesor Necmettin Erbakan<sup>13</sup> yang membentuk partai Islam pertama kali dengan nama *Milli Nizam Partisi* (Partai Ketertiban Nasional). Sayangnya umur partai ini tidak panjang. Seiring kudeta tahun 1971, MNP dibubarkan militer karena dianggap menjadi ancaman sekularisme.<sup>14</sup>

Perjuangan partai Islam tidak berhenti sampai disitu. Necmettin Erbakan kembali mendirikan partai Islam baru dengan nama *Milli Salamat Partisi* (Partai Keselamatan Nasional), dan pada periode selanjutnya berkali-kali mendirikan partai Islam diantaranya *Refah Partisi* (Partai Kesejahteraan); *Fezilet Partisi* (Partai Kebajikan); sampai *Saadet Partisi*

<sup>12</sup>Edward Mortimer, *ibid.*, 134-135

<sup>13</sup>Profesor Necmettin Erbakan (1926-2011) adalah seorang insinyur, akademisi, serta politikus Turki yang pertama kali mendirikan partai berhaluan Islam semenjak berdirinya Republik Turki. Pemikiran dan pandangan hidupnya tertuang dalam *Milli Gorus* (Pandangan Nasional) yang menjadi visi gerakan Islamis. Erbakan disebut-sebut sebagai pelopor gerakan Islamis Turki dan merupakan *Hoka* (guru) dari pemimpin AKP pertama yaitu Erdogan. Lihat Wikipedia, *Necmettin Erbakan*, [http://en.wikipedia.org/wiki/Necmettin\\_Erbakan](http://en.wikipedia.org/wiki/Necmettin_Erbakan), diakses pada 27 April 2013 jam 19.47 WIB

<sup>14</sup>Ahmad Zakarin, *ibid.*, 18-20

(Partai kebahagiaan). Pendirian partai yang berkali-kali dilakukan oleh Erbakan ini tidak lain karena setiap partai yang didirikannya selalu dianggap mengancam ideologi Kemalis oleh pihak sekuler dan militer. Akibatnya setiap partai yang didirikannya selalu berakhir dengan pembubaran.

Kesulitan partai Islam tersebut sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, gaya kepemimpinan Erbakan yang absolut dan otoritarian. Hal ini menyebabkan perpecahan internal partai, terutama antara golongan tua dan golongan muda progresif. Kedua, tekanan dari luar, yaitu kubu sekuler dan militer. Tekanan politik kubu sekuler selalu terkesan menyudutkan partai Islam. Ditambah lagi peran militer yang memiliki otonomi sangat luas sering kali menggunakan wewenangnya untuk melakukan intervensi dalam kehidupan politik. Dapat dilihat dari empat kali kudeta yang militer lakukan terhadap pemerintahan, yaitu pada tahun 1960, 1971, 1980, dan 1997.

Ketidak-jelasan masa depan partai Islam di Turki membuat kalangan muda Islamis dalam partai merasa gerah. Model pendekatan kepemimpinan Erbakan merupakan faktor pemicu perpecahan antara golongan tua dan golongan muda. Perpecahan ini berujung dengan

mundurnya tokoh-tokoh Islamis muda seperti Abdullah Gül<sup>15</sup> dan Recep Tayyip Erdogan<sup>16</sup> dari golongan tua dan mendirikan partai sendiri.

Setelah lepas dari golongan tua, kelompok muda Islamis mendirikan partai sendiri yaitu *Adalet ve Kalkınma Partisi* (Partai Keadilan dan Pembangunan). Recep Tayyip Erdogan diangkat menjadi pemimpin partai. Berbeda dengan partai-partai Islamis sebelumnya, AKP tidak menggunakan identitas Islam (non-Islamis). Partai ini bersifat *pluralistis inklusif* dengan penekanan kuat pada pembangunan ekonomidan konservatisme sosial. AKP juga merupakan partai moderat pro-Barat yang menganjurkan ekonomi pasar bebas dan keanggotaan Turki di Uni-Eropa. Dengan mendirikan partai ini, kelompok muda Islamis ingin menunjukkan bahwa realitas politik dapat mendorong para Islamis belajar dari pengalaman, memperluas visi mereka, beradaptasi dengan konstituan yang beragam, dan memerintah dengan efektif.<sup>17</sup>

Tanpa diduga, AKP sukses menarik masa politik dan perhatian media dengan penerapan demokrasi internal partainya. Meskipun pada masa-masa awal pendiriannya mengalami banyak tekanan, baik dari kubu

<sup>15</sup> Abdullah Gül (lahir tahun 1950) adalah Presiden Republik Turki ke-11 yang saat ini sedang menjabat. Sebagai pilihan resmi Perdana Menteri Erdoğan dan Partai Keadilan dan Pembangunan, Gül terpilih sebagai Presiden Turki dalam pemilihan presiden pada 28 Agustus 2007. Lihat Wikipedia, *Abdullah Gül*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Gül](http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Gül), diakses pada 27 April 2013 jam 19.41 WIB

<sup>16</sup> Recep Tayyip Erdoğan (lahir 26 Februari 1954) adalah seorang politikus Turki. Ia menjabat Perdana Menteri Turki sejak 14 Maret 2003. Ia juga seorang pimpinan *Adalet ve Kalkınma Partisi* (AKP, atau Partai Keadilan dan Pembangunan). Pada tahun 2010, Erdogan terpilih sebagai muslim 2 paling berpengaruh di dunia. Wikipedia, *Recep Tayyip Erdoğan*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Recep\\_Tayyip\\_Erdoğan](http://id.wikipedia.org/wiki/Recep_Tayyip_Erdoğan), diakses pada 11 Oktober 2012 jam 13.30 WIB

<sup>17</sup> John L. Esposito, *MASA DEPAN ISLAM, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan Dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM., (Bandung: Mizan, 2010), 107

sekuler maupun golongan Islamis tua, partai bentukan kelompok muda Islamis ini mampu bertahan dan tetap fokus dalam menarik suara masa. Hasilnya, pada pemilu 2002, AKP berhasil mendapat suara terbanyak. Ini merupakan start awal kebangkitan Post-Islamisme di Turki.<sup>18</sup>

Secara harfiah, Post-Islamisme dapat diartikan dengan sederhana sebagai upaya untuk melepaskan logo-logo agama tanpa meninggalkan agama di kalangan kaum muslim konservatif. Terjadi perubahan paradigma dalam gerakan politik kaum Islamis, dari yang semula militan, eksklusif, dogmatis, menjadi lebih menghargai inklusivitas, pluralitas, dan toleransi.<sup>19</sup> Terkait dengan perpolitikan Turki, langkah kelompok muda Islamis dalam mendirikan partai sekuler dan berhasil memenangkan pemilu, mengindikasikan bahwa mereka telah membawa Turki pada masa Post-Islamisme.

Setelah sukses dalam pemilu 2002, kelompok muda Islamis melalui partai AK-nya menunjukkan peran dengan mengambil langkah-langkah politik yang brilliant. Ini dapat dilihat dari peran mereka dalam perkembangan Turki setelahnya, baik dalam bidang politik luar negeri, ekonomi, maupun di bidang sosial. Salah satu keberhasilan besar mereka sehingga dapat meredam ketegangan antara kaum Islamis dengan kubu sekuler adalah reinterpretasi mereka terhadap sekularisme.

<sup>18</sup> Ahmad Zakarin, *ibid.*, 34-36

<sup>19</sup> Melirik wacana post-Islamisme, <http://warkopmbahlalar.com/2011/12/melirik-wacana-post-islamisme-2670/>, diakses pada 11 Oktober 2012 jam 13.11 WIB

Dengan dilatar-belakangi gugatan pembubaran oleh kubu sekuler di pengadilan konstitusi dengan alasan membahayakan dan mengancam prinsip-prinsip sekuler, maka untuk menjawab tantangan tersebut AKP mengemukakan pendapatnya mengenai sekularisme. Tanpa ada kehendak untuk membenturkan pandangan sekularisme sebagai ideologi negara dengan nilai-nilai Islam, AKP menawarkan pandangan sekularisme secara lebih genial dan modern.<sup>20</sup> Siapa sangka, dengan reinterpretasi sekularisme yang mereka tawarkan ternyata berhasil membungkam kubu sekuler sehingga partai AKP masih tetap terus bereksistensi, bahkan secara mengesankan dapat memenangkan pemilu tiga kali berturut-turut yaitu tahun 2002, 2007, serta 2011.

Mengenai interpretasi sekularisme itu sendiri, sebenarnya telah banyak tokoh yang mengemukakannya, terlebih dalam memandang fenomena sekularisme di Turki. Yusuf Qaradhawi khususnya, secara tegas mereinterpretasikan sekularisme sebagai pengesampingan hukum Allah dan menggantinya dengan hukum-hukum yang dibuat manusia sendiri dengan seenaknya.<sup>21</sup> Mengenai kasus di Turki, Qaradhawi menyatakan bahwa apa yang dilakukan Mustofa Kemal merupakan langkah yang sudah mencapai puncak ekstrimitas sekularisme, karena selain menghancurkan khilafah Usmani, Mustofa Kemal juga menerapkan undang-undang sekuler murni 100% dalam berbagi bidang di Turki.<sup>22</sup> Tokoh-tokoh yang

---

<sup>20</sup>Ahmad Zakarin, *ibid.*, 76-77

<sup>21</sup>Yusuf Qaradhawi, *Sekuler Ekstrim*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 3

<sup>22</sup>*Ibid.*, 109

sejalan dengan pemikiran Qaradhawi diantaranya Muhammad Al-Bahi, Althaf Gauhar, Muhammad Quthb, dan lain-lain.

Lain halnya dengan tokoh-tokoh yang secara tegas menolak sekularisme, beberapa tokoh justru lebih memilih model sekularisme moderat. Ali Abd Al-Raziq, meskipun tidak secara spesifik mengemukakan interpretasi mengenai sekularisme, secara tersirat mengesahkan sekularisme sebagai sistem politik yang bisa jadi boleh dipakai. Ar-Raziq mengatakan, “Wilayah (perwalian) Muhammad atas orang mu’min adalah wilayah risalah yang tidak dicampuri oleh tendensi pemerintahan.” Lebih lanjut dikatakannya, “Tidak ada pemerintahan, dawah, orientasi-orientasi politik atau tujuan-tujuan para raja atau umara di sana (syari’at).”<sup>23</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Ar-Raziq, Nur Kholis Majid lebih suka membedakan sekularisme dengan sekularisasi. Nur Kholis Majid bisa jadi sepakat dengan Qaradhawi dan yang lainnya bahwa yang terjadi di Turki merupakan sekularisme yang tidak bisa diterima oleh Islam sebagaimana interpretasinya. Namun jika prosesnya lebih mengisyaratkan pada pengertian pembebasan masyarakat dari belenggu tahayul dalam beberapa aspek kehidupan, Nur Kholis Majid lebih suka menyebutnya sekularisasi, bukan sekularisme.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Ali Abd Al-Raziq, *Islam Dasar-Dasar Pemerintahan*, Terj. M. Zaid Su'di, Sabrur R. Soenardi (Yogyakarta: Jendela, 2002), 94

<sup>24</sup>Budi Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Majid* (Jakarta: Mizan, 2006), 2968-2969

Beberapa tokoh yang menyetujui sekularisme moderat selain Ali Abd Ar-Raziq dan Nur Kholis Majid diantaranya adalah Bassam Tibi dan Abdurrahman Wahid. Interpretasi mereka yang moderat dan variatif mengindikasikan adanya kesejalaran dengan reinterpretasi sekularisme yang dilakukan kelompok muda Islamis. Pasalnya, reinterpretasi tersebut telah membawa kalangan Islamis Turki berhaluan lebih moderat, sehingga berhasil membangkitkan Post-Islamisme di sana.

Dari uraian latar belakang di atas, menjadikan peneliti ingin lebih dalam lagi menelusuri perkembangan politik kelompok Islamis di Turki, terkait dengan fenomena kebangkitan Post-Islamisme. Keberhasilan kelompok muda Islamis dalam mereinterpretasikan sekularisme akan menjadi fokus penelitian peneliti. Maka peneliti di sini mengangkat judul skripsi *“Post-Islamisme Di Turki: Analisis Mengenai Keberhasilan Kelompok Muda Islamis Dalam Mereinterpretasikan Sekularisme.”*



## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana reinterpretasi sekularisme kelompok muda Islamis Turki?
2. Bagaimana reinterpretasi sekularisme kelompok muda Islamis Turki tersebut bisa dikatakan berhasil?

## C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini, maka dari itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui reinterpretasi sekularisme kelompok muda Islamis Turki sebagai salah satu langkah politik penanda kebangkitan Post-Islamisme.
2. Untuk menganalisis keberhasilan langkah politik kelompok muda Islamis Turki dalam mereinterpretasikan sekularisme.

## D. Kegunaan Penelitian

Dari dilakukannya penelitian ini, harapan peneliti adalah dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, khususnya STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan khasanah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat memperkaya pustaka Jurusan Ushuluddin, khususnya kepada Program Studi Perbandingan Agama di STAIN Kediri.

## 2. Bagi publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman wawasan tentang kondisi perpolitikan di negara Islam, khususnya perpolitikan Turki yang banyak menjadi sorotan karena ideologi sekuler Kemalis beserta pro-kontra yang menyertainya. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini untuk dapat turut berperan bagi para peneliti, pengamat dan orang-orang ataupun lembaga-lembaga yang senantiasa mengikuti maupun berperan dalam perkembangan di bidang politik.

## 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan intelektual bagi peneliti, sehingga dapat menjadi bekal di kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam bidang akademik, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu tugas guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dari Program Studi Perbandingan Agama Jurusan Ushuludin dan Ilmu Sosial STAIN Kediri.



## E. Kajian Teoritik

Kajian teoritik disini digunakan sebagai alat (teori) untuk membedah pembahasan skripsi ini, yaitu terkait “Post-Islamisme Di Turki: Analisis Mengenai Keberhasilan Kelompok Muda Islamis Dalam Mereinterpretasikan Sekularisme”. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori politik Utilitarianisme.

Teori utilitarianisme ini dikemukakan pertama kali oleh Jeremy Bentham<sup>25</sup>. Menurut Bentham, etika, pikiran, dan kejiwaan akan berhenti pada prinsip dasar bahwa “kesenangan lebih baik daripada penderitaan”. Kebahagiaan tertinggi adalah *Utility* (kesempurnaan).<sup>26</sup> Kebahagiaan yang dideskripsikan sebagai “menikmati kesenangan, rasa aman dari penderitaan” disamakan dengan kebaikan (*goodness*), dan ketidakbahagiaan atau penderitaan disamakan dengan kejahatan (*evil*). Tindakan yang benar adalah tindakan yang meningkatkan kebahagiaan, sedangkan tindakan yang salah adalah tindakan yang menghilangkan kebahagiaan. Pujian moral, oleh karenanya, terkait dengan tindakan yang pertama dan kutukan moral dengan tindakan yang kedua.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Jeremy Bentham (1748-1832) adalah filsuf pendiri utilitarianisme asal Inggris. Ia dilahirkan di London, menempuh pendidikan di Oxford, dan kemudian mendapatkan kualifikasi sebagai seorang barrister (advokat) di London. Bentham merupakan salah seorang filsuf empirisme dalam bidang moral dan politik. Lihat Wikipedia, *Jeremy Bentham*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Jeremy\\_Bentham](http://id.wikipedia.org/wiki/Jeremy_Bentham), diakses pada 10 Mei 2013 jam 13.53 WIB

<sup>26</sup>Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Rosda, 2010), 54

<sup>27</sup>Henry J. Schmandt, *Filsafat politik*, terj. Ahmad Baedlowi dan Imam Bahehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 444

Dalam hal politik dan peran negara, Bentham tidak menyinggung teori tentang negara Ideal. Menurutnya, yang menjadi pokok dalam politik adalah menimbulkan perbaikan/kemajuan dalam masyarakat yang ada melalui pemerintah. Tugas negara adalah meningkatkan kebahagiaan masyarakat dengan memberikan hukuman dan penghargaan. Maka hukum dibuat untuk menjaga kebahagiaan masyarakat.<sup>28</sup>

Lebih lanjut Bentham menjelaskan, kekuasaan negara adalah tak terbatas. Negara bisa saja merampas kebebasan individu seseorang (masyarakatnya), jika menurut hukum seseorang tersebut melakukan hal yang dapat mengganggu kebahagiaan masyarakat lainnya. Maka, tiap-tiap individu dalam masyarakat tersebut mutlak harus tunduk pada hukum negara.

Namun, meskipun tidak ada batasan dalam kekuasaan politik tertinggi, tetap ada pembatasan praktis pada kekuasaan tersebut. Pembatasan tersebut berada pada titik dimana masyarakat tidak bersedia lagi tunduk pada hukum negaranya sendiri. Maka, untuk menyelesaikan perselisihan, persoalan yang menjadi titik ketidaksetujuan masyarakat tersebut seharusnya diselesaikan secara rasional dan ilmiah dengan mengacu pada prinsip utilitas.<sup>29</sup>

Dengan menggunakan teori dan prinsip utilitarian Jeremy Bentham tersebut, penelitian menelusuri langkah politik yang dijalankan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 445

<sup>29</sup> *Ibid.*, 445-446

kelompok muda Islamis Turki, khususnya tentang reinterpretasi sekularisme yang mereka lakukan. Berbagai data yang terkumpul berkaitan dengan keberhasilan reinterpretasi sekularisme partai-AK akan peneliti kaji lebih dalam dengan menganalisisnya menggunakan prinsip utilitas. Sehingga dari analisis data-data tersebut akan diperoleh kesimpulan umum terkait keberhasilan reinterpretasi sekularisme yang menandai kebangkitan Post-Islamisme di Turki.

#### **F. Telaah Pustaka**

Penelitian mengenai sekularisme bukanlah hal yang baru, khususnya bagi kalangan yang memfokuskan penelitian pada perkembangan modernitas dalam Islam, ataupun yang tertarik dengan kajian politik Islam. Karena wacana tersebut selalu menyuguhkan polemik, dimana Islam dengan segala ajarannya terbentur oleh pemikiran-pemikiran modern Barat. Turki, yang merupakan contoh negara berlatar belakang Islam berideologi sekuler, telah membuat banyak kalangan tertarik untuk melakukan penelitian tentangnya. Namun penelitian tentang Post-Islamisme yang baru-baru ini muncul di Turki masih sangat terbatas.

Berikut ini beberapa penelitian tentang sekularisme dan perpolitikan Turki:

1. Skripsi yang berjudul *Partai AKP Dan Ideologi Islam Di Turki Modern* yang ditulis M. Sya'roni Rofi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2008. Di dalamnya dibahas tentang profil AKP

mulai dari sejarah berdirinya partai, tokoh-tokohnya, karakteristik partai, dan sebagainya. Kemudian dijelaskan pula mengenai kiprah partai tersebut dalam perpolitikan Turki. Maka disini terlihat ada perbedaan dengan apa yang akan peneliti bahas, yaitu dalam skripsi M. Sya'roni Rofi lebih memfokuskan kepada kiprah politik yang dijalankan AKP. Sedangkan di sini peneliti akan lebih khusus lagi memfokuskan pada keberhasilan kelompok muda Islamis yang terhimpun dalam AKP tersebut dalam mereinterpretasikan sekularisme.

2. Skripsi yang berjudul *Dinamika Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Sekularisme* yang ditulis oleh Robingatun (STAIN Kediri) tahun 1993. Di dalamnya dibahas tentang wacana sekularisme (termasuk fenomena sekularisme di Turki) dan berbagai modernisasi di kalangan Islam. Juga dibahas didalamnya bagaimana pergulatan antara pemikiran Islam melawan sekularisme, serta dijelaskan beberapa alternatif dalam menghadapi dominansi sekularisme. Ini berbeda dengan apa yang akan diteliti, dimana fokus yang lebih ditekankan adalah perkembangan sekularisme di Turki pada masa selanjutnya (masa kebangkitan Post-Islamisme).

3. Skripsi yang berjudul *Modernisasi Islam Dan Pemikiran Sekularisme* yang ditulis oleh Mahmud (STAIN Kediri) tahun 1994. Di dalamnya membahas tentang modernisasi Islam dan

pengaruh masuk dan berkembangnya sekularisme di kalangan Islam. Fokusnya adalah pada wacana modernisasi Islam dan sekularisme. Seperti halnya skripsi sebelumnya, dalam skripsi ini tidak sampai membahas perkembangan sekularisme di Turki pada masa selanjutnya.

4. Makalah berjudul *Revolusi Post-Islamis Di Dunia Islam* yang ditulis oleh Ulil Abshar-Abdalla tahun 2011. Dalam makalah tersebut Ulil menerangkan tentang wacana baru Post-Islamisme yang terjadi di dunia Arab. Di dalamnya juga diterangkan tentang perubahan/bentuk perkembangan sekularisme yang terjadi di Turki, dimana Ulil menyebutnya sebagai bentuk sekularisme “plus”. Inti dari makalah Ulil ini lebih menyoroti secara umum mengenai wacana post-Islamisme, berbeda dengan yang akan peneliti bahas dimana peneliti akan lebih memfokuskan pada reinterpretasi sekularisme kelompok muda Islamis Turki.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian “*library research*”<sup>30</sup> yaitu telaah yang dilaksanakan untuk

<sup>30</sup> Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah, Artikel, Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 2. Lihat juga Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analis Isi dan Analis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 291, menurut beliau ada tiga kriteria yang dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu (1) relevansi

menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan kondisi perpolitikan negara sekuler Turki. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, termasuk ke dalam kategori pendekatan “kualitatif”,<sup>31</sup> yang menunjuk kepada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku serta mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara *holistik*<sup>32</sup>. Pokok kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan

---

(teori/data/referensi yang digunakan harus sesuai dengan permasalahan yang diteliti), (2) kemutakhiran (referensi yang digunakan adalah yang terbaru/tidak lebih dari lima tahun dari diterbitkan) dan (3) keaslian (referensi yang digunakan adalah sumber asli bukan dari kutipan orang lain).

<sup>31</sup> Pengertiannya adalah pendekatan (penelitian) yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, terj. Djunaedi Ghony (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11. Lihat juga Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23. Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Biklen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 29. Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga cara pengumpulan data yaitu (1) wawancara yang mendalam, (2) observasi langsung, (3) pemanfaatan dokumen tertulis. Cara yang ketiga inilah yang ditempuh peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 1. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode naturalistik (kondisi alamiah/natural setting) atau etnographi (untuk meneliti antropologi budaya). Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1, lihat juga Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 174.

<sup>32</sup>Holistik di artikan secara menyeluruh, bersifat secara keseluruhan, pandangan tentang kepentingan keseluruhan (tidak mengotak-otak). Pius A. Partanto, *Kamus*, 230.

sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh<sup>33</sup>. Jadi, dalam skripsi ini, keberhasilan kelompok muda Islamis dalam mereinterpretasikan sekularisme sebagai salah satu langkah politik yang menandai kebangkitan Post-Islamisme akan dikupas seluruhnya secara tuntas oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis induktif.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>34</sup> Adapun mengenai sumber data dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini meliputi buku pokok yang memaparkan tentang interpretasi sekularisme, kondisi perpolitikan Turki serta perkembangan gerakan Islamis di sana, diantaranya yaitu buku yang berjudul *KEBANGKITAN POS-ISLAMISME: Analisis Strategi Dan Kebijakan AKP Turki Memenangkan Pemilukarya* Ahmad Zakarin, buku yang berjudul *Agama Di Tengah Sekularisasi Politik* terjemahan dari *Religion And Political Development* karya Donald Eugene Smith, buku yang berjudul *Islam Dan Negara Sekular, Menegosiasikan Masa Depan*

<sup>33</sup>Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

*Islam* karya Abdullah Ahmed An-Na'im, buku yang berjudul *Islam Dan Kekuasaan* terjemahan dari *Faith and Power: The Politics of Islam* karya Edward Mortimer, buku yang berjudul *Sekular Ekstrim* karya Yusuf Qaradhawi.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, kamus, skripsi, jurnal, internet ataupun yang lainnya yang terkait dengan sekularisme dan kondisi politik Turki yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber data primer.

#### 3. Objek Penelitian

Tulisan ini difokuskan kepada peristiwa kebangkitan Post-Islamisme di Turki, khususnya mengenai keberhasilan langkah politik kelompok muda Islamis yang tergabung dalam Partai Keadilan Dan Pembangunan (AKP) dalam merinterpretasikan sekularisme. Objek tulisan ini dipilih karena kajiannya, yang masih sangat baru dan belum banyak dibahas secara ilmiah, yang memaparkan tentang perkembangan perpolitikan Islam. Dalam kasus di Turki ini, dapat diindikasikan bahwa telah terjadi evolusi pemikiran kelompok Islamis yang dimotori justru oleh golongan muda. Salah satu keberhasilan politik mereka berupa reinterpretasi sekularisme menjadi sangat menarik untuk dikaji, tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi kaum intelektual, aktivis, serta politikus Islam.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu berupa proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan melalui langkah-langkah yang meliputi penggolongan data dalam pola, tema, sampai dengan penafsiran data, sehingga dapat memberi makna yang menjelaskan pola dan mencari hubungan antara berbagai konsep dalam penelitian.<sup>35</sup> Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap fokus masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti akan menganalisis data-data yang terkumpul menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>36</sup> Pola penalaran induksi seperti ini disebut juga sebagai generalisasi induksi.<sup>37</sup> Dalam penalaran induktif, kerja akal atau pikiran beranjak dari pengetahuan sebelumnya mengenai sejumlah kasus sejenis yang bersifat spesifik, khusus, individual, dan nyata yang ditemukan oleh pengalaman inderawi kita. Ia berangkat dari sesuatu yang *riel*, lalu dari berbagai kenyataan tersebut disimpulkan pengetahuan baru

<sup>35</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 126.

<sup>36</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), I: 42.

<sup>37</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 175

yang bersifat lebih umum. Jadi, generalisasi dalam logika induktif ini selalu berdasar pada hal-hal yang empiris.<sup>38</sup>

Sesuai keterangan di atas, maka dengan menggunakan metode induktif ini peneliti akan menelusuri fakta-fakta empiris yang bersifat spesifik, khusus, individual, dan nyata terkait dengan keberhasilan kelompok muda Islamis Turki dalam mereinterpretasikan sekularisme. Fakta-fakta tersebut akan coba dibedah dan diteliti kesesuaiannya dengan prinsip utilitas sebelum akhirnya didapatkan suatu kesimpulan berupa hasil analisis yang bersifat umum. Dengan kata lain, disini prinsip utilitas merupakan premis umumnya sedangkan fakta-fakta yang terkait dengan keberhasilan kelompok muda Islamis Turki dalam mereinterpretasikan sekularisme adalah premis khususnya.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini peneliti menyusun kerangka pemikiran secara sistematis, yang akan peneliti sajikan dalam lima bab sebagai berikut :

Pada bab pertama, adalah bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teoritik, telaah pustaka, metodologi

<sup>38</sup> Catatan kecil sosiologi, *Logika Induktif: ciri dan keterbatasannya* oleh Dr. Syahyuti, <http://kuliahsosiologi.blogspot.com/2011/03/logika-induktif-ciri-dan.html>, diakses pada 6 Mei 2013 jam 12.20 WIB

penelitian, serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini merupakan gambaran umum isi skripsi secara keseluruhan yang bersifat informatif serta sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan penelitian.

Pada bab kedua, penelitiakan menguraikan tinjauan umum mengenai sekularisme, khususnya yang terjadi di Turki. Gunanya adalah supaya bisa dijadikan gambaran awal bagi pembaca untuk memahami pembahasan. Maka sebagai awalnya, akan dibahas mengenai pengertian sekularisme secara umum, dilanjutkan dengan uraian mengenai kondisi Republik Turki sejak menjadi negara sekuler oleh Mustofa Kemal Ataturk dan masa-masa setelahnya (pasca Ataturk), serta perlu juga dibahas mengenai interpretasi-interpretasi yang muncul terhadap sekularisme yang diprakarsai Mustofa Kemal Ataturk di Turki.

Pada bab ketiga, akan mulai diuraikan tentang kebangkitan Post-Islamisme yang terjadi di Turki, diawali dengan penguraian fakta-fakta tentang seperti apa Post-Islamisme yang terjadi disana. Selanjutnya akan diuraikan tentang reinterpretasi sekularisme yang ditawarkan oleh kelompok muda Islamis, yaitu berupa gagasan baru sekularisme beserta pokok-pokok pemikirannya. Dan yang terakhir akan diuraikan mengenai keberhasilan seperti apa yang mereka peroleh dari reinterpretasi sekularismenya.

Pada bab keempat adalah merupakan inti dari penelitian ini, dimana analisis mengenai keberhasilan kelompok muda Islamis Turki

dalam mereinterpretasikan sekularisme akan mulai difokuskan. Pertama akan dianalisis mengenai reinterpetasi sekularisme yang mereka lakukan. Ini penting, karena reinterpetasi tersebut adalah inti dari keberhasilan politik kelompok muda Islamis. Barulah selanjutnya analisis akan difokuskan pada keberhasilan mereka mereinterpretasikan sekularisme. Pada bab ini, prinsip utilitaslah yang akan digunakan peneliti sebagai pisau analisis.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab terakhir ini peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah intelektual, serta dapat membuka wacana baru mengenai kondisi perpolitikan Islam. Peneliti juga mengharapkan munculnya penelitian-penelitian lain yang lebih mendalam lagi tentang tema ini, karena bagaimanapun kajian tentang Post-Islamisme masih sangat baru dan belum banyak penelitian tentangnya.

